

**Analisis Semiotika Foto Bencana Alam Pada Buku Foto
“Tanah yang Hilang” Karya Mamuk Ismuntoro**



SKRIPSI
TUGAS AKHIR PENGAJIAN SENI

Kinanta Aprilyanto

1510741031

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2021

**Analisis Semiotika Foto Bencana Alam Pada Buku Foto
“Tanah yang Hilang” Karya Mamuk Ismuntoro**



**SKRIPSI
TUGAS AKHIR PENGAJIAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana
Jurusan Fotografi, Program Studi Fotografi

Kinanta Aprilyanto

1510741031

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**


2021

**ANALISIS SEMIOTIKA FOTO BENCANA ALAM PADA BUKU FOTO
“TANAH YANG HILANG” KARYA MAMUK ISMUNTORO
PENGKAJIAN KARYA SENI**

Diajukan oleh:
Kinanta Aprilyanto
NIM 1510741031

Skripsi Pengkajian Karya Seni Fotografi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 7 Januari 2021.

Pembimbing I /Ketua Penguji



Kusrini, S.Sos., M.Sn.
NIDN: 0031077803

Pembimbing II/ Anggota Penguji




Dr. Irwandi, M.Sn.
NIDN: 0027117702

Cognate/ Anggota Penguji



Aji Susanto Anom, M.Sn
NIDN: 0622108903

Ketua Jurusan Fotografi



Oscar Samaratunga, M.Sn
NIP: 197507 13200812 1 004



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Dr. Irwandi, M.Sn.
NIP 197711 27200312 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga Tugas Akhir yang berjudul Analisis Semiotika Foto Bencana Alam Pada Buku Foto “Tanah Yang Hilang” Karya Mamuk Ismuntoro dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik. Tugas Akhir ini dibuat sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam menjalankan pendidikan sarjana Strata-1 Jurusan Fotografi di Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam membuat dan menyelesaikan Tugas Akhir ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orangtua; Ibu Endang Ragil Wulan Purhari, untuk doa dan dukungan yang tiada henti baik moral maupun materil. Kakak Ryan Wicaksono, Epin Candra Buana, dan Ludvi Septianto yang selalu mengingatkan jangan pernah malas untuk mengerjakan skripsi ini;
2. Dr Irwandi, M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan dosen pembimbing II yang telah memberi kesempatan, bimbingan dan kesabaran selama proses tersusunnya tugas akhir pengkajian ini;
3. Kusri, S.Sos., M.Sn., selaku Pembimbing I yang telah memberi izin kesempatan, selalu sabar mengoreksi, memberikan arahan selama proses tersusunnya tugas akhir pengkajian ini;
4. Oscar Samaratunga, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Fotografi dan yang telah membantu dan memberi informasi terkait tugas akhir ini.
5. Aji Susanto Anom Purnomo, M.Sn., sebagai penguji ahli yang telah memberikan banyak masukan dalam penelitian.
6. Mahendradewa Suminto, M.Sn., selaku Dosen Wali yang sudah menjadi pendengar dan pemberi saran yang baik untuk penulis.

7. Seluruh dosen Jurusan Fotografi Fakultas Seni Medi Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah membimbing dan memberi banyak ilmu selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Staff dan karyawan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Keluarga Fotografi 2015 Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung dalam melaksanakan Tugas Akhir ini.

Akhir kata, semoga penulisan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua.



Yogyakarta, 14 Desember 2020

Kinanta Aprilyanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Metode Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Estetika Fotografi.....	11
B. Fotografi Dokumenter	13
C. Analisis Semiotika	15
BAB III OBJEK PENELITIAN	
A. Buku Foto “Tanah Yang Hilang” Karya Mamuk Ismuntoro	21
B. Profil Mamuk Ismuntoro.....	24
C. Bencana Alam.....	26
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Data	28
B. Pembahasan.....	29
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	66

ANALISIS SEMIOTIKA FOTO BENCANA ALAM PADA BUKU FOTO “TANAH YANG HILANG” KARYA MAMUK ISMUNTORO

Kinanta Aprilyanto

Abstrak

Mamuk Ismuntoro adalah seorang jurnalis fotografer asal Sidoarjo, Jawa Timur yang menciptakan karya buku foto yang berjudul “Tanah Yang Hilang” dan diterbitkan oleh Pannafoto Institute pada tahun 2014. Dalam karyanya itu Ia memotret kejadian Lumpur Lapindo dari tahun 2006 hingga pada tahun 2014. Dari hampir sembilan tahun memotret di tempat yang sama, lalu Ia seleksi dan mengumpulkannya dalam satu buku foto. Foto-Foto yang Ia ambil adalah pandangannya sebagai korban bencana, yang tentunya akan sangat berbeda dari foto yang beredar di internet tentang kejadian ini. Dalam buku foto tersebut, Mamuk tidak memberikan deskripsi apapun di dalam fotonya, yang mengibaratkan Ia meminta kita hanya menonton visual tanpa perlu membaca. Hal ini membuat kita memikirkan apa yang ingin disampaikan Mamuk dalam foto-fotonya. Sebanyak 6 dari 25 foto yang oleh Mamuk bukukan telah dipilih untuk dianalisis dengan teori analisis semiotika membaca visual oleh Roland Barthes, sehingga bisa mengungkapkan sebuah makna atau pesan yang disampaikan dari foto-foto tersebut. Analisis Semiotika terbagi menjadi dua tahap yaitu Denotasi dan Konotasi. Makna dari denotasi merupakan tahap yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas yang menghasilkan makna langsung, dan pasti. Lalu konotasi adalah tahap lanjutan dari denotasi yang membentuk makna baru yang berasal dari pengalaman si pembuat makna, latar belakang pengetahuan, dan pemahaman secara luas. Terdapat enam prosedur konotasi dalam membaca foto, yang terdapat di buku *Image Music Text* Roland Barthes, di antaranya *trick effect*, *pose*, *object*, *photogenia*, *aestheticism*, dan *syntax*. Hasil analisis akan terlihat sama antara foto dengan foto lainnya. Meski begitu, dari setiap foto yang dipilih memiliki ciri khas masing-masing, karena makna atau pesan juga bisa dilihat dari tanda-tanda visual yang tercipta.

Kata Kunci: semiotika, buku foto, tanah yang hilang, lumpur lapindo

SEMIOTICS ANALYSIS OF NATURAL DISASTER PHOTOS IN THE PHOTOBOOK "TANAH YANG HILANG" BY MAMUK ISMUNTORO

Kinanta Aprilyanto

Abstract

Mamuk Ismuntoro is a journalist photographer from Sidoarjo, East Java who created a photo book entitled "Tanah Yang Hilang" and published by Pannafoto Institute in 2014. In his work, He photographed the events of Lumpur Lapindo from 2006 to 2014. Of the nearly nine year-olds photographed in the same place, then He selected and collected them in one photo book. The photos he took were his views as victims of the disaster, which would have been very different from the photos circulating on the internet about this incident. In the photo book, Mamuk does not give any description in her photo, which likens her to asking us to only watch visuals without the need to read. This makes us think about what Mamuk wants to say in his photographs. A total of 6 out of 25 photos that Mamuk bukukan has been selected to be analyzed with the theory of semiotics analysis of visual reading by Roland Barthes, so as to reveal a meaning or message conveyed from the photographs. Semiotics analysis is divided into two stages, namely Denotation and Connotation. The meaning of denotation is a stage that explains the relationship of markers and markers to reality that produces direct, and definite meaning. Then connotations are the advanced stages of denotation that form new meanings derived from the experience of the creator of meaning, background knowledge, and broad understanding. There are six connotation procedures in reading photos, contained in Roland Barthes Image Music Text book, including trick effect, pose, object, photogenia, aestheticism, and syntax. The results of the analysis look the same between the photo and the other photos. Even so, each of the selected photos has their own characteristics, because the meaning or message can be seen from the visual signs created.

Keywords: semiotics, photo book, tanah yang hilang, lumpur lapindo



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah 13 tahun lebih warga Porong, Sidoarjo masih menuntut keadilan kepada PT. Minarak Lapindo Jaya dan PT. Lapindo Berantas dengan terus mengadakan unjuk rasa setiap tahunnya. Lapindo akhirnya sepakat membayar ganti rugi sebesar Rp 3,8 triliun. Hingga kini, perusahaan milik Bakrie Group itu dilaporkan telah mengeluarkan dana sebanyak Rp 3,03 triliun. Sisanya kemudian ditalangi pemerintah, dengan kucuran dana sebesar Rp 827 miliar.

Namun faktanya, urusan ganti rugi tak kunjung tuntas sepenuhnya. Nasib sejumlah korban lumpur panas Lapindo masih terkatung-katung, kendati selama 13 tahun ke belakang telah berkali-kali mengadu dan menuntut pemerintah memberikan talangan pembayaran ganti rugi melalui APBN. Di lain pihak, PT Minarak Lapindo Jaya dan PT Lapindo Brantas justru tengah tersengal-sengal ditagih hutang oleh pemerintah. Pembayaran hutang, bunga dan denda dana talangan senilai Rp 1,763 triliun baru dibayar Rp 5 miliar, meski telah melewati tanggal jatuh tempo 10 Juli 2019. Hal itu juga langsung berimbas secara otomatis bagi warga yang belum mendapatkan ganti rugi sama sekali maupun secara total.

(<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/menilik-kronologis-tragedi-13-tahun-lumpur-lapindo/> diakses pada 01/09/2020).

Mamuk Ismuntoro merekam sebuah tragedi yang ada di Indonesia yaitu bencana Lumpur Lapindo, yang Mamuk abadikan ke dalam sebuah buku foto berjudul “Tanah Yang Hilang”. Mamuk yang juga menjadi korban bencana ini, menggunakan kemampuan fotografinya untuk merekam kepedihan dari yang ia rasakan. Dengan kata lain sudut pandangnya sendiri sebagai korban bencana alam lumpur lapindo.

Buku foto “Tanah Yang Hilang” karya Mamuk Ismuntoro ini merupakan buku foto ketiga yang dipublikasikan oleh PannaFoto Institute. Dalam Buku ini Mamuk menawarkan perspektif pribadinya terhadap tragedi di wilayah tempat tinggalnya, Sidoarjo, Jawa Timur. Foto-fotonya menampilkan lanskap pedesaan, potret warga yang terdampak bencana, dan kehidupan sosial yang terenggut oleh semburan lumpur panas Lapindo (Mamuk Ismuntoro, Tanah Yang Hilang, 2004)

Dari peristiwa ini, Mamuk yang terdampak dan memiliki rumah yang tidak jauh dari lokasi kejadian melakukan inisiatif untuk merekam dan mencatat sebuah tragedi di dekatnya. Berupa catatan visual, ialah Mamuk Ismuntoro pria kelahiran Surabaya tahun 1975, bercerita dengan pendekatan etnografi yang dibuatnya dalam kurung waktu tujuh tahun.

Mamuk yang berbekal kemampuan dokumenter dan pendekatan etnografi, menghadirkan sebuah tragedi besar melalui visual foto yang ia muat ke dalam buku, dengan sudut pandang pribadi terhadap Lumpur Lapindo yang telah merenggut banyak kehidupan sosial daerah sekitar ia tinggal juga warga desa dari beberapa kecamatan di Sidoarjo, Jawa Timur. Dalam buku

“Tanah Yang Hilang” terdapat dua genre, yakni lanskap dan potret masyarakat. (<http://pannafoto.org/publication/tanah-yang-hilang/> Diakses pada 1 September 2020 19:34 WIB).

Foto-foto yang dibuat oleh Mamuk dalam buku ini menunjukkan kehidupan realitas sosial yang sebenarnya, dengan semiotika dari bencana alam dengan penyuguhan makna denotasi dan konotasi. Dipilih enam foto yang sudah cukup untuk mewakili dari keseluruhan buku, yang terdapat tiga foto meliputi kehidupan sehari-hari masyarakat terdampak dan tiga foto lainnya mengenai kondisi area dan lingkungan. Dari keenam foto tersebut akan mewakili untuk mengungkapkan makna dalam foto-foto yang dibuat oleh Mamuk Ismuntoro terkait isu lingkungan dan hak asasi manusia.

Dalam pemilihan buku foto ini, yang tertuju dengan bencana lumpur lapindo, karena belum ada buku foto bencana alam yang hanya tertuju untuk lumpur lapindo. Ada hal yang sangat menarik dengan desain buku yang menyerupai dokumen sertifikat tanah. Sangat cocok dengan judul dan kondisi yang dialami korban bencana tersebut, yang kehilangan tempat tinggal, sawah, ataupun rumah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka muncul beberapa hal yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana menganalisis semiotika dengan mengungkapkan makna konotasi foto bencana alam pada buku “Tanah Yang Hilang” karya Mamuk

Ismuntoro. Dalam semiotika yang digunakan tersebut akan terbagi dua jenis dan penjelasan akan dibahas pada BAB selanjutnya.

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari pengkajian karya ini antara lain:

1. Menyampaikan denotasi dalam enam foto karya Mamuk Ismuntoro dalam buku foto *Tanah Yang Hilang*
2. Mengetahui makna konotasi dalam enam foto karya Mamuk Ismuntoro dalam buku foto *Tanah Yang Hilang*

Manfaat dari pengkajian karya fotografi dokumenter mengenai Analisis Semiotika Foto Bencana Alam Pada Buku Foto “Tanah Yang Hilang” Karya Mamuk Ismuntoro ini antara lain:

1. Menambah informasi dan referensi untuk lebih memahami lebih dalam tentang simbol atau tanda dalam foto.
2. Untuk lebih banyak mengetahui dan mendalami kejadian bencana alam atau permasalahan yang terjadi di Indonesia.
3. Menambah keberagaman hasil penelitian fotografi khususnya dalam lingkup akademik Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu langkah yang digunakan untuk mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Metode penelitian

diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011: 3).

1. Desain Penelitian

Penelitian kali ini akan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 6).

Pendekatan kualitatif merupakan penelitian dengan mencari atau memulai dengan akibat lalu sebab (induktif). Melakukan observasi ke lapangan atau mewawancarai narasumber mengumpulkan data, lalu masuk ke tahap teori, menganalisa dengan teori-teori, maka setelah itu akan menemukan sebabnya.

(a) Metode Pengumpulan Data:

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Dalam pembuatan penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data yang dibutuhkan dalam keterlangsungan penelitian, yaitu:

1) Observasi

Observasi menurut Sugiyono (2013:145) adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Mengamati bukan hanya melihat, melainkan juga merekam, menghitung mengukur dan mencatat kejadian-kejadian yang ada. Observasi merupakan suatu cara mengumpulkan data dan melakukan pengamatan secara langsung kepada warga porong korban lumpur lapindo. Pengumpulan data dan melakukan pencatatan atau perekaman mengenai hal-hal tertentu agar memperoleh fakta-fakta di lapangan.

2) Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat,1977). Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara merupakan suatu komunikasi yang dilakukan secara sederhana dengan mengajukan pertanyaan kepada informan secara langsung untuk mengetahui informasi tentang objek yang akan diambil.

Wawancara juga dapat menjadikan sebuah penyinkronan persepsi dari pewawancara dengan narasumber, untuk menemukan gagasan baru. Hal ini akan diterapkan terhadap denotasi foto pada rumusan masalah. Wawancara akan dilakukan kepada pengkarya dari buku foto “Tanah Yang Hilang” yaitu Mamuk Ismuntoro.

3) Studi Pustaka

Studi pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari literatur, melokalisasi dan menganalisis dokumen yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Sangaji dan Sopiah, 2010:169). Studi kepustakaan dilakukan dengan pengumpulan data dengan sumber buku-buku, literatur, majalah, artikel, karya seni fotografi yang sudah dibuat sebelumnya, internet dan sumber lainnya tentang masalah yang akan diteliti guna untuk mendapatkan informasi yang detail dan lengkap sehingga menunjang karya fotografi ini.

(b) Analisis Data:

Data dari wawancara pengkarya dan foto dalam buku “Tanah yang Hilang” akan dijabarkan secara visual. Menurut Feldman dalam Harsanto (2016: 33), dalam penelitian yang bersifat visual ada empat tahapan yang perlu diperhatikan, antara lain :

1) Deskripsi (*Description*)

Mengidentifikasi suatu karya, informasi yang didapatkan menjadi petunjuk tentang arti dan maksud dari karya; menguraikan dari apa yang tampak cukup bernilai pada suatu karya dengan penilaian yang objektif, tanpa disertai opini atau interpretasi.

2) Analisis (*Analysis*)

Ditunjang oleh landasan teori yang berkaitan dengan pembahasan masalah. Pada tahap analisis sudah mulai terdapat pandangan, komentar, dan argumentasi terhadap karya atau hasil pengumpulan data. Dalam analisis ini muncul pemikiran tentang apa yang dimaksud atau apa yang berada di balik suatu karya yang dilatarbelakangi oleh pemikiran berdasarkan landasan teori.

3) Penilaian (*Judgement*)

Pendapat atau penetapan tentang nilai-nilai apa yang telah terlihat dan apa yang telah dideskripsikan, dianalisis, serta diinterpretasikan.

4) Kesimpulan (*Conclusion*)

Pendapat akhir yang berisi informasi berdasarkan fakta dan alasan dari hasil suatu objek penelitian.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam pembuatan pengkajian tugas akhir fotografi ini sangat diperlukan. Berikut ini adalah tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Buku “*Surabaya Di Luar Bingkai*” (CCCL1, 2004) mencatat Mamuk Ismuntoro sebagai seorang fotografer yang berbasis di Surabaya. Tahun 1998 hingga 2002 ia bergabung dengan Harian Radar Surabaya, kemudian beralih ke Majalah Mossaik. Setelah itu, Mamuk Ismuntoro berkarir secara *freelance* sambil menjadi pengajar fotografi di berbagai tempat dan mendirikan komunitas fotografi Matanesia.

Beliau mengambil sudut pandang lain, sehingga melihat karya fotografi Oscar Motuloh merupakan karya foto yang sublime, mampu menggugah perasaan terdalam khalayak (Siti Desintha dalam jurnal Analisis Semiotika Sampul Buku “*Soulscape Road*” Karya Oscar Motuloh). *Soulscape Road* karya kompilasi Oscar Motuloh direkam dalam bentuk esai dalam konteks sosial dan budaya Oscar sebagai seorang jurnalistik. Dalam buku ini terdiri dari foto bencana tsunami Aceh dan lumpur panas lapindo, yang ia potret untuk kepentingan berita. Laksana proyek foto dokumenter yang dibuat seorang seniman *soulscape road* memuat foto-foto bencana dari tsunami Aceh sampai Lumpur Lapindo.

Selanjutnya ada jurnal yang digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini: “Analisis Semiotika Penggunaan Estetika Foto Potret Dalam Karya Seni Stensil Digie Sigit” Karya Fahlah Fadhilla Lotan yang telah dipublikasikan pada jurnal “SPECTA” Volume 1 Nomor 1, Mei 2017: 31-50,

lalu ada karya ilmiah yang digunakan sebagai tinjauan pustaka untuk penelitian ini, yaitu antara lain: “Makna Bencana dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Terhadap Karya Kemal Jufri Pada Pameran *Aftermath: Indonesia In Midst Of Catastrophes* Tahun 2012)” Karya Isye Naisila Zulmi terbitan OPAC Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan “Analisis Semiotika Terhadap Foto Karya Romi Perbawa Berjudul *The Riders Of Destiny* Pada Ajang Pameran *The Jakarta International Photo Summit* Tahun 2014” karya M. Hendartyo Hanggi Wicaksono terbitan OPAC Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari jurnal dan karya ilmiah tersebut juga meneliti tanda-tanda dan mengungkap makna dari foto dengan menggunakan metode analisis semiotika. Namun subyek atau foto yang akan diteliti tentu berbeda dan sumber yang berbeda.

Penelitian ini akan mengungkap makna semiotika dari foto-foto dalam buku foto “Tanah yang Hilang” yang bercerita sebuah tragedi besar semburan Lumpur Lapindo, yang merenggut kehidupan sosial dan hilangnya hak-hak dasar manusia. Menggunakan teori Roland Barthes untuk membantu mengungkap apa saja yang bisa ditemukan pada foto-foto karya Mamuk Ismuntoro.